



## Analisis Dampak Kekerasan Berbasis Gender Pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV: *A Descriptive Review*

**Sandrina Miranda Simon**

Universitas Binawan

**Hastin Trustisari**

Universitas Binawan

Alamat: Jl. Dewi Sartika No. 25-30, Kalibata, Kec. Kramat Jati,

Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Korespondensi penulis: sandrina.mirandasimon@student.binawan.ac.id

**Abstrak.** *This literature review study is motivated by empirical phenomena describing instances of violence against housewives with HIV. The implications of such violence result in physical, psychological, social harm, and even death. This literature aims to theoretically describe the impacts and factors of gender-based violence on housewives with HIV. The literature review was conducted using a descriptive method on four articles obtained from Google Scholar.*

*The results of the literature review indicate the presence of physical, psychological/emotional, sexual, and economic impacts on housewives with HIV who experience violence. Additionally, the factors contributing to violence against women include cultural, economic, legal, political, and personality factors. Patriarchal culture is identified as a key element that enables violence against housewives with HIV. Human rights must be upheld, and violence against women must be entirely prohibited in Indonesian society. Future researchers are encouraged to conduct broader studies to generalize the impacts of gender-based violence on housewives with HIV, as research on this topic is still very limited.*

**Keywords:** *Impact, Gender-Based Violence, Housewives, HIV*

**Abstrak.** Studi literatur review ini dilatarbelakangi adanya fenomena empirik yang menggambarkan kejadian tindakan kekerasan pada ibu rumah tangga pengidap HIV. Implikasi tindakan kekerasan berdampak pada perlukaan fisik, psikis, sosial, bahkan menimbulkan kematian. Literatur ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara teoritik dampak dan faktor kekerasan berbasis gender pada ibu rumah tangga pengidap HIV. Kajian literatur dilakukan menggunakan metode deskriptif terhadap empat artikel yang diperoleh dari google scholar. Hasil dari kajian literatur menunjukkan adanya dampak fisik, psikis/emosional, seksual dan ekonomi pada ibu rumah tangga pengidap HIV yang mengalami kekerasan. Selain itu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan seperti faktor budaya, ekonomi, hukum, politik, maupun kepribadian. Budaya patriarki menjadi salah satu elemen kunci yang memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap ibu rumah tangga pengidap HIV. Hak asasi manusia harus ditegakkan dan tindakan kekerasan terhadap perempuan harus sepenuhnya dilarang dalam masyarakat Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan generalisasi melalui penelitian yang lebih luas terkait dampak kekerasan berbasis gender pada ibu rumah tangga pengidap HIV dikarenakan penelitian mengenai topik ini masih sangat terbatas.

**Kata kunci:** Dampak, Kekerasan Berbasis Gender, Ibu Rumah Tangga, HIV

### PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) atau AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) menjadi salah satu penyakit yang paling berbahaya yang dapat mengganggu aktivitas dan perkembangan seseorang. HIV/AIDS terus menjadi isu utama dalam masalah kesehatan masyarakat global. Sekitar 39,0 juta (33,1–45,7 juta) orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2022 (WHO, 2023). Dari data tersebut, 53% dari seluruh

orang yang hidup dengan HIV adalah perempuan (UNAIDS, 2023). Epidemi HIV/AIDS menjadi beban berat setiap negara tanpa kecuali, dan sangat berpotensi menghancurkan pembangunan ekonomi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data (Kemenkes, 2023) jumlah kasus HIV di Indonesia diproyeksikan mencapai 515.455 kasus selama Januari-September 2023. Dari data tersebut, jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV mencapai 35%.

Kekerasan terhadap perempuan didefinisikan sebagai tindakan apa pun yang dilakukan karena gender perempuan yang menyebabkan ia menderita secara fisik, seksual, atau psikologis; hal ini juga dapat mencakup pemaksaan atau penolakan sewenang-wenang atas kebebasannya baik dalam kehidupan pribadi maupun publik (Komnas Perempuan, 2007). Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan sosial, dan siapa pun yang melakukannya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan perilaku yang diakibatkan oleh bayangan yang ada mengenai peran dan identitas gender, serta potensi kekuatan bayangan tersebut. Kekerasan terhadap perempuan diklaim melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) perempuan (Abdurrahman, 2021). Sebab, kekerasan terhadap perempuan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perempuan, antara lain menurunnya harga diri, kesulitan melakukan aktivitas sosial, terganggunya kesehatan perempuan, dan terganggunya peran perempuan dalam ranah sosial, ekonomi, budaya, dan fisik.

Sementara dalam penelitian Purwanti (2020) kekerasan yang memperkuat subjugasi dan devaluasi perempuan terhadap laki-laki dan mencerminkan asimetri relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan disebut sebagai kekerasan berbasis gender. Kekerasan ini terjadi dalam konteks patriarki, sebuah sistem simbolik yang memunculkan sejumlah perilaku umum yang melanggar hak-hak perempuan dan melanggengkan kesenjangan dan ketidakseimbangan yang ada di antara kedua jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisah (2016) menguraikan beberapa jenis kejahatan yang termasuk dalam kategori kekerasan gender, seperti: Pertama, pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam pernikahan. Kedua, penyerangan fisik dan pemukulan yang terjadi di dalam rumah (kekerasan dalam rumah tangga). Ketiga, jenis penyiksaan yang mengakibatkan mutilasi alat kelamin. Keempat, prostitusi adalah salah satu bentuk kekerasan. Kelima, pornografi yang dipaksakan adalah salah satu jenis kekerasan. Bentuk kekerasan yang keenam adalah sterilisasi paksa, yaitu salah satu metode keluarga berencana. Bentuk kekerasan ketujuh adalah terselubung (juga dikenal sebagai penganiayaan), yang melibatkan memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari seorang perempuan dengan cara yang berbeda, seringkali tanpa sepengetahuannya. Kedelapan, kejahatan paling umum yang dilakukan terhadap perempuan di masyarakat adalah apa yang disebut pelecehan seksual dan emosional.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sodah (2023), jenis kekerasan berbasis gender dibagi menjadi 4 bentuk, diantaranya: kekerasan fisik, kekerasan

psikis/emosional, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Berbagai jenis kekerasan terhadap perempuan mempunyai dampak yang sangat merugikan terhadap kesejahteraan fisik, seksual, emosional/psikologis, dan finansial para korban.

Selanjutnya dalam penelitian Azza (2017), pengalaman perempuan dengan HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh budaya dan secara sosial dipengaruhi oleh posisi mereka dalam masyarakat. Perempuan dipandang sebagai warga kelas dua dalam budaya patriarki, khususnya mereka yang menderita penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Ibu yang mengidap HIV rentan mengalami komplikasi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sebagai pasien (Rahmawati & Ernawati, 2021). Kebijakan-kebijakan yang tidak membantu kondisi perempuan diterapkan; pada kenyataannya, manipulasi media terhadap perempuan yang mengidap HIV/AIDS adalah hal biasa. Ibu rumah tangga tidak dipandang dari sikap dan nilai budaya yang dianut masyarakat sebagai termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap HIV/AIDS. Banyak praktik diskriminatif dalam pekerjaan, perawatan, pengobatan, pendidikan, dan bidang lainnya disebabkan oleh stigma masyarakat (Ihwani et al., 2020).

Profesi pekerja sosial dapat membantu ibu rumah tangga pengidap HIV yang mengalami kekerasan dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial dapat melakukan berbagai peran salah satunya adalah peran advokasi. Pekerja sosial dapat melakukan advokasi yaitu melatih klien dalam teknik advokasi, memberi tahu mereka tentang hak-hak mereka, dan memberikan tekanan pada sumber daya dan organisasi sosial untuk memenuhi kebutuhan klien (T Taufiqurokhman, H Trustisari, 2021).

Berdasarkan hasil pencarian terhadap artikel yang diterbitkan dari tahun 2013-2023 berbahasa Indonesia dan Inggris melalui *google scholar* dengan kata kunci “Dampak”, “Kekerasan Berbasis Gender”, “Ibu Rumah Tangga”, “HIV”, ditemukan sebanyak 92 artikel terkait. Selanjutnya dari 92 artikel, ditemukan empat artikel yang paling mendekati dengan topik yang dipilih. Atas dasar tersebut, maka *literature review* ini dilakukan karena masih terbatasnya penelitian terkait. Lalu tujuan dipilihnya *descriptive review* yaitu mendeskripsikan dampak dan faktor dari kekerasan yang dialami oleh ibu rumah tangga pengidap HIV. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan generalisasi melalui penelitian yang lebih luas terkait dampak kekerasan berbasis gender pada ibu rumah tangga pengidap HIV dikarenakan penelitian mengenai topik ini masih sangat terbatas.

## **METODE PENELITIAN**

Descriptive review bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau tren masalah yang selalu dapat ditafsirkan (Heryana, 2021). Penelitian dilakukan dengan pencarian terhadap artikel yang diterbitkan dari 2013-2023 berbahasa Indonesia dan Inggris. Penulis menggunakan boolean untuk dapat memudahkan pencarian. Kata Kunci yang digunakan dalam identifikasi artikel

adalah “Dampak”, “Kekerasan Berbasis Gender”, “Ibu Rumah Tangga”, dan “HIV”. Selanjutnya kata kunci tersebut dimasukkan ke dalam google scholar. Hasil yang didapatkan sebanyak 92 artikel. Setelah dilakukan penyaringan sesuai kriteria peneliti, ditemukan 4 artikel yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan di dapat dari penelitian sebelumnya yang di analisis dari jurnal – jurnal. Adapaun hasil dari analisis beberapa jurnal, sebagai berikut:

Penelitian Sodah (2023) mengungkapkan dalam berbagai manifestasinya, kekerasan terhadap perempuan mempunyai dampak yang sangat merugikan terhadap kesejahteraan fisik, seksual, emosional/psikologis, dan finansial korban. Korban kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan seksual, seringkali mempunyai masalah kesehatan mental. Berikut beberapa dampak kekerasan terhadap perempuan: Dampak fisik dari kekerasan terhadap perempuan antara lain luka, memar, patah tulang pada bagian tubuh tertentu, kesehatan kronis atau buruk, masalah pencernaan, cacat permanen, dan kematian karena bunuh diri atau pembunuhan. Dampak terhadap perilaku: Individu yang pernah menjadi korban kekerasan mungkin menunjukkan perilaku tidak normal termasuk kecanduan obat-obatan terlarang atau alkohol, perilaku menarik diri, pikiran untuk bunuh diri, kurangnya semangat untuk bekerja, melamun, melakukan hubungan seksual yang tidak aman atau biasa saja, perawatan diri yang buruk, dan perilaku menyiksa diri sendiri. Dampak seksual: cedera yang tidak disengaja, infeksi menular seksual seperti HIV, dan remaja dengan luka bakar parah. Dampak psikologis/emosional: Mengabaikan kesejahteraan diri sendiri dapat menyebabkan masalah kesehatan mental di kemudian hari. Calon pengantin laki-laki mengalami rasa rendah diri, cemas, gugup, mengasihani diri sendiri, benci pada diri sendiri, kurang percaya diri, mukanya memerah, mukanya merona, PTSD, depresi, serangan kecemasan, gangguan tidur seperti insomnia, kecemasan, dan serangan panik. Dampak ekonomi: hilangnya produktivitas kerja, berkurangnya jam kerja karena sakit atau cacat, berkurangnya pendapatan keluarga karena keterlambatan pembayaran, etika kerja yang buruk, dan prestasi kerja yang di bawah standar. Beberapa faktor seperti faktor budaya, ekonomi, hukum, politik, dan psikologis, berkontribusi terhadap kekerasan terhadap perempuan. Salah satu elemen kunci yang memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan adalah budaya. Pandangan budaya tentang spesifikasi gender, pemahaman budaya tentang peran seks yang pantas, ekspektasi tentang peran dalam hubungan, keyakinan akan superioritas bawaan laki-laki atas perempuan, nilai-nilai budaya yang memberikan hak kepemilikan kepada laki-laki atas perempuan dan anak perempuan, gagasan tentang keluarga sebagai ruang privat dan di bawah kendali laki-laki, kebiasaan menikah dengan mahar, dan penerimaan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik dalam keluarga.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Azza (2017) menunjukkan pengalaman perempuan dengan HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh budaya dan secara sosial dipengaruhi oleh posisi mereka dalam masyarakat. Perempuan dipandang sebagai warga kelas dua dalam budaya patriarki, khususnya mereka yang menderita penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Perempuan dengan HIV/AIDS seringkali dimanfaatkan oleh media, dan kondisi mereka tidak didukung oleh kebijakan yang diberlakukan untuk mereka. Ibu rumah tangga tidak dipandang dari sikap dan nilai budaya yang dianut masyarakat sebagai termasuk dalam kelompok yang rentan terhadap HIV/AIDS. Fakta bahwa sistem reproduksi perempuan pada dasarnya lebih rentan terhadap infeksi adalah sesuatu yang diabaikan oleh masyarakat. Perempuan belum dapat memanfaatkan sepenuhnya peluang mereka untuk melindungi diri dari HIV/AIDS karena kondisi kekurangan uang, kekuasaan, dan pendapatan. Kompleks inferioritas perempuan menyebabkan mereka sering kesulitan untuk melihat aspek-aspek positif dari pekerjaan mereka, khawatir tentang kehidupan, menghindari mengambil risiko, percaya bahwa kegagalan adalah kesalahan mereka, merasa bahwa kinerja mereka kurang baik dibandingkan laki-laki, kurang motivasi untuk memperbaiki diri, namun tetap bertahan. dan berjuang melawan kegagalan semua tindakan mereka. Mereka kesulitan untuk menyesuaikan diri, mengalami depresi dan minder, serta mengalami ketegangan, keputusasaan, dan pikiran untuk bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdina (2022) menyatakan hanya satu orang yang melaporkan prasangka dari mertuanya dan masyarakat, sedangkan sebagian besar kekerasan yang dialami peserta berasal dari pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan lebih sering mengalami kekerasan dari pasangan intimnya. sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa perempuan yang hidup dengan HIV lebih mungkin mengalami kekerasan dari pasangan intimnya. Mereka yang memiliki keterikatan yang erat, seperti pasangan atau kerabat, lebih rentan melakukan kejahatan dengan kekerasan. Ketika perempuan menjadi korban kekerasan, penderitaan psikologis yang mereka alami merupakan reaksi duka. Reaksi emosional terhadap kehilangan adalah kesedihan. Di sini, "kehilangan" berarti "kehilangan pasangan yang awalnya mencintainya tetapi mengubah cinta itu menjadi kekerasan".

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Arief (2018) menampilkan penegakan hukum, kurangnya pengetahuan hukum, budaya patriarki yang kuat, kemiskinan dan kondisi ekonomi, lingkungan hidup, serta media sosial menjadi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan berbasis gender di Kota Makassar. Dalam upaya penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga di Kota Makassar, masyarakat dilibatkan dalam tindakan preventif, represif, dan preventif yang dilakukan oleh Polrestabes Kota Makassar dan P2TP2A.

## KESIMPULAN

Kekerasan berbasis gender memberikan dampak pada ibu rumah tangga pengidap HIV diantaranya dampak fisik, dampak psikis, dampak seksual dan dampak ekonomi. Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan berbasis gender pada ibu rumah tangga pengidap HIV adalah penegakan hukum, rendahnya kesadaran hukum, masih kuatnya budaya patriarki, kondisi ekonomi/kemiskinan, lingkungan, dan medial sosial. Budaya patriarki menjadi salah satu elemen kunci yang memungkinkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Hak asasi manusia harus ditegakkan dan tindakan kekerasan terhadap perempuan harus sepenuhnya dilarang dalam masyarakat Indonesia. Berkolaborasi dengan seluruh lapisan masyarakat merupakan tanggung jawab kita untuk menciptakan suasana aman bagi perempuan.

## SARAN

Adapun saran peneliti dari hasil penelitian ini ditujukan bagi:

### 1. Pekerja Sosial

Profesi pekerja sosial dapat membantu ibu rumah tangga pengidap HIV yang mengalami kekerasan dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial dapat melakukan berbagai peran salah satunya adalah peran advokasi. Pekerja sosial dapat melakukan advokasi yaitu melatih klien dalam teknik advokasi, memberi tahu mereka tentang hak-hak mereka, dan memberikan tekanan pada sumber daya dan organisasi sosial untuk memenuhi kebutuhan klien (T Taufiqurokhman, H Trustisari, 2021).

### 2. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar melakukan generalisasi melalui penelitian yang lebih luas terkait dampak kekerasan berbasis gender pada ibu rumah tangga pengidap HIV dikarenakan penelitian mengenai topik ini masih sangat terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2021). Kekerasan terhadap Perempuan: Suatu Kajian Perlindungan Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 115–122. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *Petitum*, 6, 76–86. <https://jurnal.uit.ac.id/JPetitum/article/view/637>
- Azza, A. (2017). The Woman Burden of HIV/AIDS Patient in Gender Perspective. *Jurnal Ners*, 5(2), 118–126. <https://doi.org/10.20473/jn.v5i2.3933>
- Heryana, A. (2021). Jenis-jenis Studi Literature Review. *ResearchGate, March*, 1–4. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36077.72167>
- Ihwani, N., Afrianty Gobel, F., Arman, & Tussaadah, N. (2020). Faktor Yang

*Analisis Dampak Kekerasan Berbasis Gender Pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV:  
A Descriptive Review*

- Berhubungan Dengan Stigma Irt Terhadap Pengidap Hiv/Aids. *Window of Public Health Journal*, 01(04), 341–350. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1407>
- Kemkes RI. (2023). Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu RumahTangga. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- Komnas Perempuan. (2007). Format Dokumentasi Pengalaman Kerentanan dan Kekerasan terhadap Perempuan Pembela HAM. In *Komnasperempuan.Go.Id*. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/format-dokumentasi-pengalaman-kerentanan-dan-kekerasan-terhadap-perempuan-pembela-ham>
- Maisah, M., & SS, Y. (2016). Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 265. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1292>
- Nurdina, G., Ibrahim, K., & Yani, D. I. (2022). Pengalaman Kekerasan Pada Perempuan Dengan Hiv Di Bandung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(1), 179–192. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i1.977>
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*.
- Rahmawati, D., & Ernawati, E. (2021). Studi Fenomenologi Pengalaman Ibu dengan HIV/AIDS dalam Mengasuh Anak. *Faletahan Health Journal*, 8(02), 130–139. <https://doi.org/10.33746/flhj.v8i02.232>
- Sodah, Y. (2023). Kekerasan Terhadap Perempuan: Pencegahan dan Penanganan Suatu Tinjauan Psikologi Sosial. *Syntax Idea*, 5(11), 2327–2336. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2912>
- T Taufiqurokhman, H Trustisari, D. H. (2021). *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum*.
- UNAIDS. (2023). UNAIDS Fact Sheet 2023, Global Statistics. Fact Sheet 2023, June, 1–6.
- WHO. (2023). People living with HIV People acquiring HIV People dying from HIV-related causes. Who, 1–8. <https://cdn.who.int/media/docs/default-source/hq-hiv-hepatitis-and-stislibrary/j0294-who-hiv-epi-factsheet-v7.pdf>